

PERILAKU MEMBACA SISWA SMA NEGERI 1 TAKALAR (ANALISIS SELECTIVE EXPOSURE)

St. Shofiyah¹, Beddu Lahi², Muh. Zulkifli Tahir³

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia Timur
Email: shofiyah_0024117305@uit.ac.id

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia Timur
Email: beddu.lahi@uit.ac.id

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia Timur
Email: muhzulkifli24@gmail.com

ABSTRACT

According to the Program for International Student Assessment, Indonesia is classified in a country that has not been able to create the ability of children to think critically and analytically because the literacy ability of Indonesian people is still low. Takalar Regency is one of the areas where literacy levels are still low, students are no exception. This research aims to examine the reading behaviour of SMA Negeri 1 Takalar students by using selective exposure analysis. The research was carried out against the background of the low level of literacy of Indonesian people, including in Takalar Regency. The study was conducted using qualitative methods with a case study approach. A Case study is a representation of a phase or overall relevant experience from the particular data chosen. Informants from groups of students were determined randomly stratified, while informants from groups of library employees were determined based on certain criteria. The results showed that the students of SMA Negeri 1 Takalar were actively involved in selective exposure behaviour. The book was chosen to fulfil their affective needs, personal integrative needs, and social integrative needs. Even though they read books, what is read is not textbooks because all three needs are not met by just reading textbooks. It is recommended to consider the psychological social needs of students in pouring subject matter in books so that they are as comfortable with books as they are comfortable when reading fiction books and other popular books.

Keyword: *behavioral read , the book , and selective exposure*

ABSTRAK

Menurut Programme for International Student Assesment, Indonesia digolongkan dalam negara yang belum mampu menciptakan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan analitis karena kemampuan literasi masyarakat Indonesia yang masih rendah. Kabupaten Takalar merupakan salah satu wilayah yang tingkat literasinya masih rendah, tidak terkecuali para pelajarnya. Penelitian ini bertujuan mengkaji perilaku membaca siswa SMA Negeri 1 Takalar dengan menggunakan analisis selective exposure. Penelitian dilakukan dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia termasuk di Kabupaten Takalar. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah suatu pelukisan dari suatu fase atau keseluruhan pengalaman yang relevan dari data tertentu yang dipilih. Informan dari kelompok siswa ditentukan secara acak stratifikasi, sementara informan dari kelompok pegawai perpustakaan ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Takalar terlibat aktif dalam perilaku selective exposure. Buku dipilih untuk memenuhi affective needs, personal integrative needs, dan social integrative needs mereka. Meskipun mereka membaca buku, yang dibaca bukan buku pelajaran karena ketiga kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dengan hanya membaca buku pelajaran. Disarankan mempertimbangkan kebutuhan sosial psikologis siswa dalam menuangkan materi pelajaran dalam buku agar mereka nyaman dengan buku sebagaimana mereka nyaman saat membaca buku fiksi dan buku populer lainnya.

Kata Kunci: *perilaku membaca, buku, dan selective exposure*

PENDAHULUAN

Menurut PISA (*Programme for International Student Assessment*), Indonesia masih digolongkan dalam negara yang belum mampu menciptakan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan analitis sebagaimana yang seharusnya dilakukan orang dewasa karena kemampuan literasi masyarakat Indonesia yang masih rendah. Lebih lanjut PISA menjelaskan bahwa kemampuan literasi akan berdampak pada kemampuan ekonomi di masa yang akan datang.

Berdasarkan laporan PISA tahun 2015, minat baca Indonesia sangat rendah dibanding negara-negara di dunia. Indonesia masih berada pada 10 besar peringkat terbawah yakni peringkat 62 dari 72 negara yang disurvei, bahkan kalah dari negara Vietnam (OECD, 2015). Sementara berdasarkan laporan "*Most Littered Nation In the World*" yang dilaksanakan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca (<https://www.ccsu.edu/wmln/>). Indonesia berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Penilaian berdasarkan komponen infrastruktur Indonesia ada di urutan 34 di atas Jerman, Portugal, Selandia Baru, dan Korea Selatan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa minat baca Indonesia yang rendah tidak disebabkan oleh persoalan infrastruktur.

Selanjutnya Perpustakaan Nasional tahun 2017 melaporkan bahwa frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata hanya tiga sampai empat kali per minggu. Sementara jumlah buku yang dibaca rata-rata hanya lima hingga sembilan buku per tahun dengan durasi waktu membaca per hari rata-rata 30-59 menit. Kita bandingkan masyarakat Eropa dan Amerika, khususnya anak-anak, dalam setahun bisa membaca hingga 25-27 persen buku, Jepang bisa mencapai 15-18 persen buku per tahun. Sementara Indonesia hanya

mencapai 0,01 persen pertahun. Menurut UNESCO, tingkat literasi di Indonesia hanya 0,001%, yang berarti dari 1000 orang, hanya 1 orang dengan minat baca tinggi. (www.cnnindonesia.com, 2018)

Rendahnya tingkat literasi di Indonesia dikarenakan banyak hal. Salah satunya adalah penggunaan teknologi yang kurang bijaksana. Masyarakat Indonesia banyak yang terlena dengan kecanggihan teknologi masa kini. Padahal sejatinya kegiatan membaca juga dapat dilaksanakan melalui *gadget* dengan adanya teknologi *e-book*, hanya saja masyarakat cenderung menikmati hal lain seperti *game*, media, dan musik, dibanding dengan membaca.

Harapan pemanfaatan perangkat *e-book* untuk meningkatkan minat baca siswa tentunya bukan harapan kosong karena ternyata dari data yang dirilis oleh APJI (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) tahun 2018, dari keseluruhan anak usia 15-19 tahun, sebanyak 91 % diantaranya sudah menggunakan internet (APJI, 2018). Angka 91% tentunya angka potensial untuk mengandalkan *e-book* sebagai alternatif meningkatkan minat baca siswa yang terlanjur tidak bersahabat dengan buku konvensional. Hanya saja, tentunya masih membutuhkan usaha yang sedikit berat karena masih menurut data APJI, diantara keseluruhan penggunaan internet, hanya 11,5% yang menggunakan internet untuk mencari informasi terkait dengan pekerjaan mereka, sisanya menggunakan internet hanya untuk keperluan berkomunikasi pesan dan mengakses media sosial (APJI, 2018).

Sementara itu, dalam hal penggunaan televisi, data BPS menunjukkan bahwa jumlah waktu yang dipakai oleh anak-anak Indonesia menonton tv adalah 300 menit/hari. Bandingkan dengan anak-anak di Australia 150 menit/hari, Amerika 100 menit/hari, dan Kanada 60 menit/hari. Angka ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menghabiskan jauh lebih banyak menonton dibandingkan dengan membaca

yang hanya 30-59 menit per hari. Mendukung pernyataan tersebut, PBB mengungkapkan bahwa satu surat kabar di Indonesia dibaca masih oleh 25 orang. Idealnya yang ditoleransikan PBB adalah 10 orang untuk satu surat kabar. Sedangkan untuk buku, 35 judul buku untuk satu juta penduduk (Nur Triatma, 2016).

Jika berbicara tingkat provinsi, angka minat baca di Provinsi Sulawesi Selatan pun tidak jauh dari angka minat baca nasional. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan merilis indeks aktivitas literasi membaca di 34 Provinsi di Indonesia. Untuk Provinsi Sulsel, Indeks literasi membaca masuk dalam kategori rendah. Indeks literasi membaca yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa indeks Alibaca (Aktivitas Literasi Membaca), dari 34 provinsi di Indonesia, hanya 9 provinsi yang masuk dalam aktivitas literasi sedang, 24 provinsi masuk dalam literasi rendah, dan satu provinsi masuk dalam kategori literasi sangat rendah. Sulawesi Selatan sendiri masuk kategori indeks literasi rendah dengan nilai indeks 38,82. Sementara itu untuk indeks dimensi budaya, di mana mencakup soal kebiasaan membaca, maka Sulsel juga berada di kategori rendah dengan poin indeks 27,94 (*Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*, 2019).

Kabupaten Takalar sebagai salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan, juga memiliki kasus minat baca yang rendah. Bahkan lebih mencengangkan karena ditemukan beberapa kasus pelajar di tingkat lanjut yang belum mahir membaca.

(<https://makassar.sindonews.com/>, n.d.)

Tentu saja hal tersebut cukup memperhatikan di tengah lompatan teknologi informasi yang berkembang pesat yang membuat informasi mengalir tak terbendung. Gempuran informasi yang *unstoppable* ternyata berhadapan dengan kondisi masyarakat yang bukan hanya tidak mahir mencerna informasi, tetapi justru

belum mahir membaca.

Sudah mahir membaca pun tidak lantas menjadi jaminan bahwa mereka rajin mengakses buku-buku teks. Salah satunya dapat dilacak di SMAN 1 Takalar. Sekolah unggulan di Kabupaten Takalar. Menurut Ibu Sumarni, salah seorang pengelola perpustakaan SMAN 1 Takalar, siswa jarang memanfaatkan perpustakaan. Kunjungan cenderung menurun dari hari ke hari, padahal koleksi perpustakaan sudah semakin lengkap. Kalaupun mereka datang ke perpustakaan, mereka lebih banyak membaca novel dan buku-buku populer (wawancara 10 September 2019).

Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa siswa rajin membaca buku hanya pada jenis buku tertentu. Jarang yang tertarik pada buku yang berkaitan dengan pelajaran sekolah mereka. Buku yang berkaitan dengan pelajaran sekolah cenderung diabaikan. Buku pelajaran dibaca hanya saat ada tugas sekolah. Mereka aktif melakukan seleksi terhadap buku yang akan mereka baca. Buku yang dipilih hanya yang ringan saja, diantaranya yang berkaitan dengan minat dan hobi mereka. Perilaku seperti ini dalam kajian komunikasi dikenal dengan istilah *selective exposure*.

Berdasarkan latar belakang inilah penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan. Bagaimana *selective exposure* berlangsung dalam perilaku membaca siswa SMA Negeri 1 Takalar.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menderkripsikan *selective exposure* siswa dalam perilaku membaca mereka.

Seleksi Informasi

Malam tanggal 30 Oktober 1938, ribuan orang Amerika panik karena siaran radio yang menggambarkan serangan makhluk Mars yang mengancam seluruh peradaban manusia. Sekurang-kurangnya enam juta orang mendengarkan siaran itu dan sekurang-kurangnya satu juta orang ketakutan dan tergoncangkan.

Fenomena di atas memberikan pengaruh besar terhadap penelitian media tahun-tahun berikutnya dan membawa kepada kesimpulan bahwa media massa memiliki pengaruh yang

sangat besar dalam mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku khalayak.

Berpuluh tahun keyakinan ini mempengaruhi perjalanan penelitian media massa. Sampai akhirnya tahun 1950an, teori-teori komunikasi mengalami pergeseran dari *effect centris* ke teori yang lebih menekankan kepada keberdayaan khalayak dalam menentukan informasi apa yang mereka inginkan. Khalayak tidak menerima informasi secara mentah-mentah, mereka aktif melakukan proses pemilihan dan penolakan informasi (*selective exposure*).

Terdapat sejumlah teori yang berbicara mengenai *selective exposure* ini, diantaranya adalah Teori Penguatan Predisposisi (*Reinforcement Theory*), Teori Disonansi Kognitif (*Cognitive Disonance Theory*), Teori Penggunaan dan Pemenuhan (*Uses and Gratifications Theory*), dan Teori Manajemen Perasaan (*Mood Management Theory*). Masing-masing teori memiliki penjelasan yang berbeda mengenai perilaku *selective exposure*.

Untuk keperluan penelitian ini, maka analisis *selective exposure* dilakukan dengan menggunakan perspektif *Uses and Gratifications*, yang bertumpu pada pemikiran bahwa khalayak menggunakan media untuk memuaskan kebutuhannya, baik kebutuhan psikologis maupun kebutuhan sosial (Rakhmat, 2003).

Teori *Uses and Gratifications* ini pertama kali dijelaskan oleh Elihu Katz, kemudian mendapat dukungan dari Jay G. Blumler dan Michael Gurevitch. *Uses and gratification* dilandasi pada asumsi-asumsi antara lain (Effendy, 2003): (1) Penggunaan media pada akhirnya untuk mencapai suatu tujuan. Khalayak menggunakan media massa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dengan sifatnya yang spesifik. Kebutuhan ini berkembang dengan lingkungan sosial. (2) Khalayak memilih jenis dan isi media massa untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi khalayak terlibat dalam suatu proses komunikasi massa dan mereka dapat mempengaruhi media untuk kebutuhan-kebutuhan mereka secara lebih cepat dibandingkan dengan media yang dapat menguasai mereka. (3) Disamping media massa sebagai sumber informasi, maka ada

pula berbagai sumber-sumber lain yang dapat memuaskan kebutuhan khalayak. Oleh karena itu media massa harus lebih bersaing dengan sumber-sumber lainnya. (4) Khalayak mengetahui kebutuhan tersebut dan dapat memenuhinya jika dikehendaki. Mereka juga mengetahui alasan-alasan untuk menggunakan dan memilih media massa.

Uses and Gratifications menunjukkan bahwa yang menjadi permasalahan utama bukanlah bagaimana media mengubah sikap dan perilaku khalayak, tetapi bagaimana media memenuhi kebutuhan pribadi dan kebutuhan sosial khalayak. Jadi, bobotnya ialah pada khalayak yang aktif, yang sengaja menggunakan media untuk mencapai tujuan khusus.

Para teoritis pendukung Teori *Uses and Gratifications* berargumentasi bahwa khalayak aktif dalam menentukan dan memilih media yang mereka inginkan. kebutuhan manusialah yang memengaruhi bagaimana mereka menggunakan dan merespon saluran media (Littlejohn, 1996). Menurut Katz, Gurevitch, dan Haas, seperti dikutip Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, kebutuhan yang dimaksud dalam teori ini ditentukan oleh tiga aspek utama yakni karakteristik demografik, kelompok afiliasi, dan karakteristik kepribadian. (Effendy, 2003)

Menurut teori ini, kebutuhan individual (*individual's needs*) dikategorikan kedalam beberapa kategori, yakni (Effendy, 2003); (1) *Cognitive needs* (kebutuhan kognitif). Kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan informasi, pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan. Kebutuhan ini didasarkan pada hasrat untuk memahami dan menguasai lingkungan; juga memuaskan rasa penasaran kita dan dorongan untuk penyelidikan. (2) *Affective needs* (kebutuhan efektif). Kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan pengalaman-pengalaman yang estetik, menyenangkan, dan emosional. (3) *Personal integrative needs* (kebutuhan pribadi secara integratif). Kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas, dan status individual. Hal-hal tersebut diperoleh dari hasrat akan harga diri.

(4) *Social integrative needs* (kebutuhan sosial secara integratif). Kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan kontak dengan keluarga, teman, dan dunia. Hal-hal tersebut didasarkan pada hasrat untuk berfiliasi. (5) *Escapist needs* (kebutuhan pelepasan). Kebutuhan yang berkaitan dengan upaya menghindarkan tekanan, ketegangan, dan hasrat akan keanekaragaman.

Sedangkan Blumer seperti yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa, ada tiga orientasi teori uses and gratifications, yaitu: (1) Kognitif (kebutuhan akan informasi surveillance, atau eksplorasi realitas) (2) Diversi (kebutuhan akan pelepasan dari tekanan dan kebutuhan akan hiburan), dan (3) Identitas personal (yakni menggunakan ini media untuk memperkuat atau menonjolkan sesuatu yang penting dalam kehidupan dan situasi khalayak sendiri).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menyelidiki perilaku membaca siswa SMA Negeri 1 Takalar. Foreman dalam (Black & Champion, 2001) menyatakan bahwa studi kasus pada dasarnya adalah suatu peukiksaan dari satu fase atau keseluruhan pengalaman yang relevan dari data tertentu yang dipilih.

Fokus penelitian ini adalah *selective exposure* dalam perilaku membaca siswa SMA Negeri 1 Takalar, sementara objek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Takalar.

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilih informan berdasarkan keterwakilan masing-masing tingkatan kelas (Kelas IX, Kelas X, dan Kelas XI). Masing-masing tingkatan kelas hanya dipilih dua orang dengan asumsi bahwa perilaku membaca untuk masing-masing tingkatan kelas cenderung homogen. Selain dari siswa, informan juga dipilih dari salah seorang petugas perpustakaan. Pemilihan petugas perpustakaan ini ditentukan berdasarkan kriteria tertentu, yakni petugas yang memiliki masa kerja di perpustakaan tersebut minimal

satu tahun dan berinteraksi langsung dengan para pemustaka (siswa). Petugas perpustakaan dipandang perlu dijadikan sebagai informan karena salah satu indikator bahwa seorang siswa memiliki minat baca yang tinggi adalah dengan melihat perilaku mereka dalam memanfaatkan layanan perpustakaan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah *covert observation non participant*, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. *Covert observation non participant* ini ditempuh untuk menjamin validitas data karena biasanya anak remaja masih dalam kondisi emosi labil dan cenderung memanipulasi perilakunya. Wawancara dilakukan untuk lebih menggali motif di balik segala perilaku mereka dalam membaca.

Selanjutnya dalam proses analisis data penulis menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Agar keabsahan data dalam penelitian ini dapat terjaga, peneliti melakukan dengan melalui beberapa langkah yaitu meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian terhadap siswa SMA Negeri 1 Takalar, ditemukan bahwa minat baca siswa masih tergolong rendah. Selain rendah, mereka pun cenderung memilih-milih materi bacaan mereka. Mereka lebih sering membaca materi-materi populer yang menurutnya tidak terlalu berat. Hal ini diketahui setelah melakukan observasi dan wawancara kepada penjaga perpustakaan dan siswa itu sendiri. Adapun hasil ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut :

Saat kepada salah seorang informan ditanyakan berapa kali membaca dalam satu minggu, jawabannya mencengangkan. Dengan spontan informan menjawab bahwa dirinya tidak suka membaca karena dianggap membosankan. Informan yang lain tidak suka membaca karena lebih suka menonton

film atau drama Korea. Saat mereka berkumpul dengan teman-temannya, tidak satu pun dari mereka yang membicarakan soal pelajaran sekolah, termasuk soal buku. Kalaupun ada, hanya dibahas sepintas. Yang sering mereka bahas hanya tentang game atau tentang film yang lagi hangat.

Sebagian juga informan menjawab bahwa dirinya jarang membaca karena teman-teman dekatnya pun jarang membaca. Mereka mengaku sering janji-janji untuk jalan-jalan, tetapi tidak pernah sekalipun mereka janji-janji untuk ke perpustakaan. Menurut mereka lebih suka main *handphone* atau menonton drama Korea. Bahkan mereka kadang menonton di ruang kelas saat jam istirahat sekolah. Bukan sekedar menonton, bahkan mereka lanjutkan dengan membahas film yang baru saja ditontonnya. Tidak satupun yang membicarakan materi pelajaran.

Karena beragamnya bentuk perilaku dalam hal aktifitas membaca, akhirnya, untuk kepentingan pelaporan hasil penelitian ini, peneliti mengelompokkan temuan lapangan kedalam dua kategori, yakni kategori yang jarang membaca dan kategori yang sering membaca.

Perilaku membaca untuk kategori jarang membaca telah peneliti uraikan di bagian atas, sementara untuk kategori yang sering membaca akan peneliti uraikan berikut ini.

Dari mereka yang sering membaca, ditemukan bahwa ternyata meskipun sering membaca tidak serta-merta mereka membaca bacaan yang berkaitan dengan pelajaran mereka. Mereka menuturkan bahwa mereka lebih banyak membaca novel, cerita Korea, cerita petualangan, dan komik. Yang dibaca cukup beragam tetapi jarang yang berkaitan dengan pelajaran mereka di sekolah. Ada yang terang-terangan mengatakan tidak suka buku dan majalah yang isinya hanya artikel.

Pengakuan yang menarik dari yang lebih memilih membaca cerita Korea adalah bahwa pada dasarnya dia tidak suka dengan cerita-

cerita Korea, tetapi karena banyak temannya yang suka genre ini, akhirnya dia pun ikut-ikutan membaca cerita Korea.

Perilaku seperti inilah yang oleh teori *Uses and Gratifications* dijelaskan sebagai orang yang mengakses informasi untuk memenuhi *social integrative needs*. Informan di atas membaca cerita Korea hanya karena ikut-ikutan dengan temannya. Dia hanya ingin menjaga hubungan pertemanan mereka dengan menyukai apa yang temannya sukai.

Ada informan yang mengaku sering membaca tetapi hanya yang berkaitan dengan hobi mereka dan tidak terlalu tertarik dengan buku-buku pelajaran.

Secara teoritis perilaku ini dapat dijelaskan dengan analisis *affective needs* dan analisis *personal integrative needs*. Artinya, membaca hanya yang berkaitan dengan hobinya menunjukkan bahwa motivasi dia membaca didorong kebutuhan membangun integritas personalnya serta kebutuhan untuk menciptakan rasa senang dalam dirinya.

Saat kepadanya ditanyakan, apakah saat mereka menghadapi masalah, mereka membaca buku untuk melupakan masalahnya? Tidak satupun dari mereka yang membaca buku. Mereka lebih memilih film ataupun musik untuk mengalihkan diri dari masalah. Ini berarti mereka tidak menjadikan buku untuk memenuhi kebutuhannya akan *escapist needs* sebagaimana teori dari Katz dan kawan-kawan tersebut.

Petugas perpustakaan yang dijadikan informan juga mengakui minat siswa terhadap buku masih rendah. Seringkali siswa masuk ke perpustakaan hanya sekedar menghabiskan waktu.

Dari kedua kelompok kategori tersebut, keduanya sama-sama mengaku bahwa untuk mengerjakan tugas sekolah, mereka lebih memilih internet. Hanya sekali-sekali saja mereka menyelesaikan tugasnya dengan membaca buku. Alasannya, internet lebih gampang. Tinggal mencari di mesin pencari.

Tidak perlu bolak-balik buku. Mereka mengaku kalau ada tugas, mereka memilih ke kafe. Jika tugas sekolah selesai, mereka lanjutkan dengan duduk santai di kafe sambil mengunduh lagu, drama, atau film. Sebagian malah mengaku tujuan utama mereka ke kafe justru bukan untuk mengerjakan tugas. Berkumpul sambil berselancar justru yang diutamakan. Tugas hanya dijadikan alasan agar mereka mendapat izin keluar rumah.

Saat siswa menyelesaikan tugasnya dengan memanfaatkan internet, ia dimudahkan dengan bisa langsung menemukan jawaban. Hanya saja dengan fasilitas *copy paste* yang ada pada komputer, membuat mereka jarang membaca dengan seksama apa yang dikutipnya. Selanjutnya, menyelesaikan tugas atau mencari jawaban melalui internet menggunakan *smartphone* dapat mengalihkan perhatian siswa, misalnya ketika siswa mencari tugas dengan *handphonenya*, ia bisa tergoda untuk membuka hal lain atau aplikasi lain, seperti youtube, sosial media miliknya (facebook, twitter, ig, dan path), membuka game online atau dapat terganggu jika ada chat atau pesan masuk, dapat mengakibatkan mereka bisa lebih asik dengan hiburan dan melupakan tugas yang harusnya dikerjakan (Tarantino & Mcdonough, n.d.).

Kecenderungan siswa untuk lebih memilih menonton film, mengunduh lagu, bermain game, lebih banyak membaca buku cerita (novel), dan mengabaikan buku-buku pelajaran sekolah, menunjukkan bahwa mereka sudah aktif dalam mekanisme *selective exposure* sebagaimana dijelaskan dalam teori *Uses and Gratifications*. Tugas sekolah dikerjakan hanya sekedarnya dan selanjutnya waktu mereka lebih banyak dihabiskan mencari informasi yang dapat memenuhi kebutuhan afektifnya, yakni informasi yang dapat memenuhi kebutuhan emosinya, informasi yang dapat mendatangkan kesenangan dan kegembiraan.

Kenyataan bahwa saat menyelesaikan tugas hanya dilakukan dengan meng-*copy paste* tanpa membaca semua dengan seksama atau membaca dengan tujuan untuk mengetahui juga jawabannya melainkan hanya dengan tujuan menyelesaikan tugas, menunjukkan bahwa mereka mencari informasi tidak dilandasi oleh kebutuhan kognitif. Tentu saja ini memprihatinkan karena salah satu tujuan pemberian tugas sekolah adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif para siswa.

Perilaku membaca buku tidak didorong oleh kebutuhan kognitif, kebutuhan untuk memperkuat informasi yang telah mereka miliki. Kebutuhan mereka hanya terbatas kepada kebutuhan menyenangkan diri, mencari hiburan, serta pengalaman-pengalaman emosional. Kebutuhan afektif ini pulalah yang akhirnya membuat mereka semakin menjauh dari buku karena kebutuhan menyenangkan diri dan mencari hiburan lebih banyak bisa terpenuhi melalui akses internet mereka.

Selanjutnya, kebutuhan integrasi sosial dapat dilihat dari jawaban-jawaban yang muncul yang mengatakan bahwa mereka jarang membaca buku karena teman-teman mereka pun jarang ada yang membaca buku, jarang ke perpustakaan karena teman-teman mereka jarang yang mengajak ke perpustakaan.

Keinginan untuk mempertahankan integrasi kelompok menjadi salah satu penentu mereka dalam memperlakukan buku. Perilaku membaca atau tidak membaca buku lebih dilatarbelakangi oleh bagaimana teman-teman dekatnya berperilaku terhadap buku.

Dalam psikologi kelompok, perilaku ini sering dikenal dengan istilah konformitas. Perilaku konformitas lebih mendominasi perilaku mereka dalam mengakses buku. Perilaku konformitas memang seringkali terjadi dalam kelompok yang sangat kohesif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa siswa SMA Negeri 1 Takalar terlibat aktif dalam perilaku *selective exposure*. Mereka aktif memilih media dalam memenuhi kebutuhannya. Media buku dipilih untuk memenuhi *affective needs*, *personal integrative needs*, dan *social integrative needs* mereka. Sehingga tidak mengherankan jika mereka berpandangan bahwa membaca buku pelajaran adalah kegiatan yang membosankan karena mereka melihat kebutuhan mereka tidak mampu dipenuhi melalui buku pelajaran. Karena itulah meskipun mereka membaca buku, yang dibaca bukan buku-buku pelajaran karena ketiga kebutuhan tersebut di atas paling sering hanya bisa dipenuhi dengan membaca buku fiksi dan buku-buku populer lainnya. Selanjutnya *kognitif needs* dan *escapist needs* dipenuhi dengan memilih media lain diantaranya film dan game.

Saran

Untuk membangkitkan kecintaan siswa terhadap buku pelajaran, maka buku-buku pelajaran sebaiknya disusun dengan tidak mengabaikan kebutuhan sosial psikologis para siswa. Artinya substansi pengetahuan keilmuan yang dituangkan dalam buku pelajaran tidak ditulis secara kaku, melainkan disajikan dengan menyandingkannya dengan fenomena sosial psikologis remaja. Tujuannya adalah agar mereka tidak merasa sedang membaca tulisan yang berat dan serius yang dapat menimbulkan perasaan bosan.

REFERENSI

- APJJI. (2018). *Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia*.
- Black, J. A., & Champion, D. J. (2001). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. PT. Refika Aditama.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- <https://makassar.sindonews.com/>. (n.d.). *No Title*.
- <https://Makassar.Sindonews.Com/Read>

[/354 50/4/Minat-Baca-Rendah-Mahasiswa-Unm-Ajak-Siswa-Di-Takalar-Cinta-Literasi-1575108706](https://makassar.sindonews.com/read/35450/4/minat-baca-rendah-mahasiswa-unm-ajak-siswa-di-takalar-cinta-literasi-1575108706).

[https://makassar.sindonews.com/read/354 50/4/minat-baca-rendah-mahasiswa-unm-ajak-siswa-di-takalar-cinta-literasi-1575108706](https://makassar.sindonews.com/read/35450/4/minat-baca-rendah-mahasiswa-unm-ajak-siswa-di-takalar-cinta-literasi-1575108706)

Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi. (2019).

Littlejohn, S. W. (1996). *Theories of Human Communication* (Fifth). Wadsworth Publishing Company.

Nur Triatma, I. (2016). Minat Baca Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan Reading Interest in 6 th Grade Students of The Public Elementary School. *E-Journal Prodi Teknologi Pendidikan*, V(No.6), 166–178.

OECD. (2015). *Pisa 2015*.

Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Komunikasi* (T. Surjaman (Ed.)). Remaja Rosdakarya.

Tarantino, K., & Mcdonough, J. (n.d.). *Effects of Student Engagement with Social Media on Student Learning : A Review of Literature*.

www.cnnindonesia.com, P. S. P. (2018, March). *No Title*.

<https://Www.Cnnindonesia.Com/Gaya-Hidup/20180326160959-282-285982/Minat-Baca-Masyarakat-Indonesia-Masih-Rendah>.

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180326160959-282-285982/minat-baca-masyarakat-indonesia-masih-rendah>

<https://www.ccsu.edu/wmln/> (Diakses pada 25 September 2019)



<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180326160959-282-285982/minat-baca-masyarakat-indonesia-masih-rendah>. (Diakses pada 29 Oktober 2019)

<https://makassar.sindonews.com/read/35450/4/minat-baca-rendah-mahasiswa-unm-ajak-siswa-di-takalar-cinta-literasi-1575108706>. (Diakses pada 29 Oktober 2019)